

KEMAMPUAN MENULIS NASKAH DRAMA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *CONCEPT SENTENCE* PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Riska Rahmadona¹, Wayan Satria Jaya², Hastuti³
STKIP PGRI Bandar Lampung

¹riskarahmadona1999@gmail.com, ² wayan.satria@stkipgribl.ac.id,
³hastutimpd@gmail.com

Abstrak: Keterampilan berbahasa dibedakan menjadi empat aspek, yakni aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Ditinjau dari kegiatannya, bahasa tersebut terdiri dua jenis, yaitu kegiatan berbahasa lisan dan kegiatan berbahasa tulis. Salah satu materi pengajaran di sekolah yakni mengajarkan bagaimana menulis karya sastra, baik puisi maupun prosa. Kesulitan siswa dalam pembelajaran untuk menulis naskah drama merupakan indikator kurang berhasilnya pengajaran sastra di sekolah. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor misalnya terbatasnya jam pelajaran, kurangnya media pendukung pelajaran, dan lain sebagainya. Dengan adanya faktor-faktor tersebut, diharapkan sekolah dan guru bidang studi dapat memaksimalkan materi tentang drama sehingga siswa dapat mengapresiasi karya sastra drama khususnya naskah drama. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif. Data penelitian kemampuan menulis naskah drama dengan menggunakan model pelajaran kooperatif tipe *concept sentence* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2021/2022 dan analisis berdasarkan kaidah penulisan naskah drama yang meliputi: 1) kesesuaian tema dengan isi 2) ketepatan penggambaran setting 3) ketepatan alur dan konflik 4) penggambaran tokoh dan penokohan/perwatakan dan 5) penggunaan bahasa yang baik dan benar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis naskah drama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2021/2022 secara keseluruhan meningkat dibandingkan hanya mengajarkan materi tanpa menggunakan metode pembelajaran.

Kata kunci : *Karya Sastra, Menulis, Drama, Concept Sentence*

Abstract: *Language skills are divided into four aspects, namely aspects of listening, speaking, reading, and writing. Judging from the activities, the language consists of two types, namely spoken language activities and written language activities. One of the teaching materials in schools is teaching how to write literary works, both poetry and prose. The difficulty of students in learning to write drama scripts is an indicator of the lack of success in teaching literature in schools. This can be caused by several factors such as limited hours of lessons, lack of media to support lessons, and so on. With these factors, it is hoped that schools and teachers in the field of study can maximize material about drama so that students can appreciate drama literary works, especially drama scripts. In this study used qualitative methods. Research data on the ability to write drama scripts using a concept sentence type cooperative*

learning model for class VIII students of SMP Negeri 8 Bandar Lampung in the 2021/2022 academic year and analysis based on the rules of writing drama scripts which include: 1) the suitability of the theme with the content 2) the accuracy of the description of the setting 3) accuracy of plot and conflict 4) depiction of characters and characterizations/characteristics and 5) use of good and correct language. Based on the results of the research conducted, it can be concluded that the ability to write drama scripts in class VIII students of SMP Negeri 8 Bandar Lampung in the academic year 2021/2022 is overall improved compared to only teaching material without using learning methods.

Keywords: *Literature, Writing, Drama, Concept Sentence*

PENDAHULUAN

Drama merupakan salah satu genre karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan memeragakan secara langsung. Dialog dalam drama tidak serta-merta langsung diperagakan oleh tokoh yang bermain, ada teks drama yang perlu dibaca dan dipahami oleh para pemain sebelum melakukan pementasan drama. Dalam naskah drama mengandung dialog, prolog, epilog, tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar/*setting*, dan amanat.

Siswa sekolah menengah, seperti SMP sangat diharapkan memiliki kemampuan menulis naskah drama karena kegiatan menulis naskah drama dapat digunakan sebagai sarana yang dapat merangsang kreatifitas siswa, sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis. Kegiatan menulis naskah drama merupakan wujud kecintaan terhadap karya sastra. Namun, kenyataannya di lapangan berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru yang mengajar di mata pelajaran Bahasa Indonesia saat melaksanakan prapenelitian, masih banyak ditemukan siswa/i SMP Negeri 8 Bandar Lampung yang belum menunjukkan hasil sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dari penjelasan guru pengampu mata pelajaran, siswa hanya sebatas paham dengan materi yang telah diajarkan oleh guru dan hanya sebagian siswa

saja yang memiliki keinginan untuk mempelajari karya sastra khususnya drama. Hal ini terbukti ketika guru memberikan pertanyaan tentang drama, siswa sukar untuk menjawab.

Kesulitan siswa dalam pembelajaran untuk menulis naskah drama merupakan indikator kurang berhasilnya pengajaran sastra di sekolah. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor misalnya terbatasnya jam pelajaran, kurangnya media pendukung pelajaran, dan lain sebagainya. Dengan adanya faktor-faktor tersebut, diharapkan sekolah dan guru bidang studi dapat memaksimalkan materi tentang drama sehingga siswa dapat mengapresiasi karya sastra drama khususnya naskah drama. Dengan adanya bimbingan dari guru, pola belajar dan mengajar, serta sarana dan prasarana maka diharapkan siswa dapat mengenal, mengetahui, memahami, dan mencintai karya sastra drama khususnya naskah drama. Jika guru memandang perlu adanya pengembangan dalam pembelajaran, maka perlu merumuskan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sesuai dengan kebutuhan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Selain dengan bimbingan dari guru mata pelajaran, dirasa perlu adanya media, model, dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran sastra untuk membuat siswa lebih mudah dalam menulis suatu naskah drama.

Dalam hal ini peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *concept sentence* untuk membantu siswa yang kesulitan dalam melakukan pembelajaran menulis naskah drama.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dipandang perlu adanya penelitian tentang kemampuan menulis naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *concept sentence* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung dengan tujuan mencari jawaban dari permasalahan tersebut. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kemampuan Menulis Naskah Drama Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Concept Sentence* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022".

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Menulis

Menurut Dalman (2016:3) mengemukakan bahwa menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur.

Sejalan dengan pendapat di atas, Ansoriyah & Rahmah (2018:2) menjelaskan bahwa menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan atau informasi yang bersifat produktif dan kreatif, berupa gagasan dan perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang memerlukan ketelitian.

Tarigan (2008:22) mengungkapkan menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka

memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

2. Tujuan Menulis

Menurut Siddik (2016:4) secara garis besar, penulis dengan tulisannya berupaya untuk memberikan atau menyampaikan segala bentuk dan macam informasi kepada pembaca. Tentu saja penulis dengan karyanya itu berharap agar pembaca menerima semua yang diungkapkannya sebagai masukan yang berharga.

Romadhon (2019:6) mengemukakan secara garis besar ada enam tujuan menulis, yaitu menginformasikan, meyakinkan, mengekspresikan diri, menghibur, menghasilkan sesuatu, dan memecahkan masalah.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2008:24) menyatakan setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan; tetapi karena tujuan itu sangat beraneka ragam, bagi penulis yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan kategori di bawah ini:

- a) Memberitahukan atau mengajar:
- b) Meyakinkan atau mendesak:
- c) Menghibur atau menyenangkan:
- d) Mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

3. Manfaat Menulis

Menurut Dalman (2016:6) menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, diantaranya adalah:

- a) peningkatan kecerdasan,
- b) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas,
- c) penumbuhan keberanian, dan
- d) pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Manfaat menulis menurut Darmadi (dalam Simarmata, 2019:7)

antara lain (a) kegiatan menulis adalah sarana untuk menemukan sesuatu, dalam artian dapat mengangkat ide dan informasi yang ada di alam bawah sadar pemikiran kita; (b) kegiatan menulis dapat memunculkan ide baru; (c) kegiatan menulis dapat melatih kegiatan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang kita miliki; (d) kegiatan menulis dapat melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang; (e) kegiatan menulis dapat membantu diri kita untuk melatih memecahkan beberapa masalah sekaligus; (f) kegiatan menulis dalam sebuah bidang ilmu akan memungkinkan kita untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

4. Pengertian Drama

Menurut Endraswara (2011:13) drama adalah karya yang memiliki daya rangsang cipta, rasa, dan karsa yang amat tinggi. Sesungguhnya, dalam drama juga terkandung aspek negatif, diantaranya drama yang kekerasan dan adegan seksual, kadang memicu penonton untuk meniru.

Selanjutnya Contessa & Shofiyatul (2020:93) mengemukakan bahwa drama adalah satu bentuk lakon seni yang bercerita lewat percakapan dan *action* tokoh-tokohnya. Akan tetapi, percakapan atau dialog itu sendiri bisa juga dipandang sebagai pengertian *action*. Meskipun merupakan satu bentuk kesusastraan, cara penyajian drama berbeda dari bentuk kesusastraan lainnya. Sebuah drama hanya terdiri atas dialog; mungkin ada semacam penjelasannya, tapi hanya berisi petunjuk pementasan unyuk dijadikan pedoman oleh sutradara. Oleh para ahli, dialog dan tokoh itu disebut *hauptext* atau teks utama; petunjuk pementasannya disebut *nebentext* atau teks sampingan.

Menurut Surastina (2020:116) drama adalah suatu jenis karya sastra yang diciptakan untuk menggambarkan kehidupan dan watak manusia melalui *acting* dan dialog, yang kemudian dipentaskan. Drama merupakan jenis genre karya sastra yang berbentuk percakapan. Drama juga dapat diartikan sebagai bentuk lakon seni yang bercerita lewat percakapan dan *action* tokoh-tokohnya. Percakapan atau dialog itu sendiri bisa juga dipandang sebagai pengertian *action*. Akan tetapi, sekalipun merupakan satu bentuk kesusastraan, cara penyajian drama berbeda dari bentuk kesusastraan lainnya.

5. Jenis-Jenis Drama

Menurut Endraswara (2011:118) ragam drama adalah sebagai berikut:

a. Ditinjau dari Bentuk Penampilan

1. Drama Komedi

Komedi adalah drama riang yang sifatnya menghibur dan di dalamnya terdapat dialog kocak yang bersifat menyindir dan biasanya berakhir dengan kebahagiaan.

2. Pantomim

Pantomim adalah drama komedi yang mengutamakan permainan ragawi. Walaupun drama pantomim ini hanya berupa gerak fisik, ternyata sering memukau penonton.

3. Drama Tragedi dan Melodrama

Drama tragedi, tokohnya adalah *tragic hero* artinya pahlawan yang mengalami nasib tragis. Dalam sejarah drama, kita mengenal drama-drama Yunani yang bersifat duka.

4. Drama Eksperimental

Jenis drama eksperimental ini adalah drama nonkonvensional yang menyimpang dari kaidah-kaidah umum struktur lakon, baik dalam hal struktur tematik

- maupun dalam hal struktur kebahasaan.
5. Sosio Drama

Sosio drama adalah bentuk pendramatisan peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam masyarakat.
 6. Drama Absurd

Drama absurd sesungguhnya merupakan permainan simbol. Drama ini merupakan drama simbolik yang membutuhkan perenungan mendalam.
 7. Drama Improvisasi

Kata “improvisasi” sebenarnya spontanitas.
- b. Ditinjau dari Aspek Konteks dan Tempat Pentas
- (1) Drama Pendidikan

Istilah drama pendidikan disebut juga drama ajaran atau drama didaktis.
 - (2) *Closed Drama* (untuk dibaca)

Drama jenis ini hanya indah untuk bahan bacaan.
 - (3) Drama Teatrikal (untuk dipentaskan)

Dalam drama tetrikal mungkin nilai literernya tidak tinggi, tetapi kemungkinan untuk dapat dipentaskan sangat tinggi.
 - (4) Drama Lingkungan

Drama lingkungan disebut juga teater lingkungan, yaitu jenis drama modern yang melibatkan penonton.
 - (5) Drama Radio

Drama radio mementingkan dialog yang diucapkan lewat media radio. Jenis drama ini biasanya direkam melalui kaset.
 - (6) Drama Televisi dan Film

Penyusunan drama televisi sama dengan penyusunan naskah film. Sebab itu, drama televisi membutuhkan skenario. Kelebihan drama televisi adalah dalam hal melukiskan *flash back*
- Purwati (2019:14) mengemukakan bentuk drama sebagai berikut:
- a) Berdasarkan bentuknya, drama dapat dibagi sebagai berikut ini:
 1. *Drama tragedi*, yaitu jenis drama yang melukiskan kemalangan tokoh-tokohnya.
 2. *Drama komedi*, kata komedia berasal dari kata komoida yang berarti membuat gembira.
 3. *Drama tragikomedi*, dalam jenis ini perjalanan hidup tokoh-tokohnya diramu melalui gelak meskipun sebenarnya merupakan perjalanan hidup yang tragis.
 4. *Melodrama*, Istilah melodrama berasal dari bagian sebuah opera yang menggambarkan suasana sedih atau romantik dengan iringan musik (melos diturunkan dari kata melody atau lagu).
 5. *Farce*, Farce lebih menitikberatkan pada unsur hiburannya daripada unsur-unsur ceritanya.
 6. *Drama pastoral*, Drama pastoral berisi kisah-kisah percintaan antara dewa-dewa dan para penggembala di pedesaan.
- Sejalan dengan pendapat di atas, Surastina (2020:124) menyatakan drama dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, di antaranya adalah:
- a) Drama menurut masanya
 - (1) Drama baru atau drama modern

Drama baru atau drama modern adalah drama yang memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat yang umumnya bertema kehidupan manusia sehari-hari.
 - (2) Drama lama atau drama klasik

Drama lama atau drama klasik adalah drama khayalan yang umumnya menceritakan tentang kesaktian, kehidupan istana atau kerajaan, kehidupan dewa-dewi, kejadian luar biasa, dan lain sebagainya.

b) Macam-macam drama berdasarkan isi kandungan cerita.

- (1) Drama komedi
- (2) Drama tragedi
- (3) Drama tragi-komedi
- (4) Opera
- (5) Lelucon
- (6) Operet
- (7) Pantomim
- (8) Tablau

7. Struktur Dalam Drama

a. Dialog

Menurut Sukadi (2018:13) dialog adalah percakapan yang dilakukan dua orang (dua tokoh) atau lebih dengan maksud tertentu untuk tujuan jalannya sebuah cerita. Dalam menulis fiksi dialog memiliki banyak fungsi. Selain untuk menggambarkan percakapan tokoh-tokohnya, dialog juga bisa memunculkan karakter dari masing-masing tokoh. Dialog juga bisa memunculkan perbedaan budaya dari masing-masing tokoh.

Endraswara (2011:21) mengemukakan dialog ialah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain. Begitu pentingnya kedudukan dialog di dalam sastra drama, sehingga tanpa kehadirannya, suatu karya sastra tidak dapat digolongkan ke dalam karya sastra drama. Kekuatan dialog, terletak pada kecakapan pemain yang selalu tanggap. Pemain yang lincah berdialog, penuh muatan filosofi, tentu akan menarik penonton.

Luxemburg (dalam Wicaksono, 2014:113) menyatakan bahwa dialog berhubungan dengan latar dan perbuatan.

b. Prolog

Menurut Endraswara (2011:23) prolog adalah bagian naskah yang ditulis pengarang pada bagian awal. Biasanya memuat pengenalan pemain. Pada dasarnya, prolog merupakan

pengantar naskah yang dapat berisi satu atau beberapa keterangan atau pendapat pengarang tentang cerita yang akan disajikan. Keterangan itu dapat mengenai masalah, gagasan, pesan di dalam kurung adalah petunjuk pengarang-pengarang, jalan atau alur cerita (plot), latar belakang cerita, dan lain-lain, yang semuanya diharapkan pengarang dapat membantu pembaca atau penonton di dalam memahami, menghayati, dan menikmati cerita itu.

Selanjutnya Setiyaningsih (2015:10) mengemukakan prolog merupakan kata pendahuluan dalam lakon drama. Tidak semua naskah drama memiliki prolog. Prolog memiliki peran penting dalam pementasan drama. Prolog berperan menyiapkan pikiran penonton agar dapat mengikuti lakon cerita yang akan disajikan. Prolog sering berisi sinopsis lakon, perkenalan tokoh-tokoh, serta berbagai konflik yang akan terjadi di panggung.

c. epilog

Menurut Endraswara (2011:23) epilog adalah penutup drama. Biasanya diisi oleh pembawa acara atau *anouncer*. Hal ini memuat kilas balik dan sekadar menyimpulkan isi drama. Walaupun hal ini sering kurang diinginkan penonton, drama yang lengkap tentu ada epilog. Epilog akan memberikan simpul nilai drama.

Selanjutnya Setiyaningsih (2015:11) mengemukakan bahwa epilog merupakan kata penutup yang mengakhiri pementasan. Epilog sering berisi simpulan atau ajaran yang bisa diambil dari tontonan drama.

8. Unsur-Unsur Drama

a. Tema

Menurut Contessa & Huriyah (2020:93) tema adalah ide pokok yang ingin disampaikan dari sebuah cerita dan inti permasalahan yang hendak

dikemukakan pengarang dalam ceritanya. Walaupun dalam sebuah drama terdapat banyak peristiwa yang masing-masingnya mengemban permasalahan, tetapi hanya ada sebuah tema sebagai intisari dari permasalahan-permasalahan. Permasalahan ini dapat juga muncul melalui perilaku-perilaku para tokoh ceritanya yang terkait dengan latar dan ruang.

Stanton (dalam Wicaksono, 2017:95) mengemukakan tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan 'makna' dalam pengalaman manusia. Stanton juga mengatakan bahwa tema dapat disinonimkan dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*).

b. Alur/Plot

Menurut Contessa & Huriyah (2020:94) alur adalah hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya yang saling berhubungan secara kausalitas akan menunjukkan hubungan sebab akibat. Jika hubungan kausalitas peristiwa terputus dengan peristiwa yang lainnya maka dapat dikatakan bahwa alur tersebut kurang baik.

Selanjutnya Sukadi (2018:9) mengemukakan bahwa plot adalah jalannya peristiwa dalam lakon yang terus bergulir hingga lakon tersebut selesai. Jadi, plot merupakan susunan peristiwa lakon yang terjadi di atas panggung atau pentas. Rangkaian peristiwa yang dijalin sedemikian rupa dapat mengungkapkan gagasan penulis naskah drama.

c. Tokoh

Menurut Contessa & Huriyah (2020:95) tokoh dalam drama disebut tokoh rekaan yang berfungsi sebagai pemegang peran watak tokoh. Itulah sebabnya istilah tokoh juga disebut

karakter atau watak. Istilah penokohan juga sering disamakan dengan istilah perwatakan atau karakterisasi.

Menurut Nurgiyantoro (2018:74) tokoh adalah pelaku cerita lewat berbagai aksi yang dilakukan dan peristiwa serta aksi tokoh lain yang ditimpakan kepadanya. Dalam bacaan cerita anak tokoh dapat berupa manusia, binatang, atau makhluk dan objek lain seperti makhluk halus (peri, hantu) dan tetumbuhan. Tokoh-tokoh selain manusia itu biasanya dapat bertingkah laku dan berpikir sebagaimana halnya manusia. Mereka adalah personifikasi karakter manusia.

d. Penokohan

Menurut Contessa & Huriyah (2020:95) penokohan merujuk kepada proses penampilan tokoh yang berfungsi sebagai pembawa peran watak tokoh cerita dalam drama. Sedangkan teknik penokohan adalah teknik yang digunakan penulis naskah lakon, sutradara, atau pemain dalam penampilan atau penempatan tokoh-tokoh wataknya dalam drama

Surastina (2020:77) menyatakan penokohan di sini berasal dari kata "tokoh" yang berarti pelaku. Perwatakan atau penokohan adalah pelukisan tokoh pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap dan tingkah lakunya dalam cerita.

e. Latar/Setting

Menurut Contessa & Huriyah (2020:96) latar atau *setting* adalah bagian dari cerita yang menjelaskan waktu dan tempat kejadian ketika tokoh mengalami peristiwa. Tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah drama. Latar tidak hanya merujuk kepada tempat, tetapi juga ruang, waktu, alat-alat, benda-benda, pakaian, sistem pekerjaan, dan sistem kehidupan yang berhubungan dengan tempat terjadinya peristiwa yang menjadi latar ceritanya. Latar juga

merupakan identitas permasalahan drama sebagai karya fiksi yang secara samar diperlihatkan penokohan dan alur. Latar atau *setting* memperjelas suasana, tempat, serta waktu peristiwa itu berlaku dan juga memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan drama.

Selanjutnya Wiyanto (dalam Sukadi, 2018:12) mengemukakan unsur yang paling penting dalam drama adalah seting. Seting atau tempat kejadian cerita sering pula disebut latar cerita, yang menggambarkan tentang waktu, tempat, dan suasana terjadinya sebuah cerita.

f. Amanat

Menurut Contessa & Huriyah (2020:97) amanat adalah pesan atau sisipan nasihat yang disampaikan pengarang melalui tokoh dan konflik dalam suatu cerita. Amanat juga dapat diartikan sebagai pesan yang hendak disampaikan penulis dari sebuah cerita. Jika tema bersifat lugas, objektif, dan khusus, amanat lebih umum, kias, dan subjektif. Amanat di dalam drama dapat terjadi lebih dari satu, asal kesemuanya itu terkait dengan tema.

Selanjutnya Surastina (2020:120) menyatakan amanat merupakan suatu yang ingin disampaikan oleh pembuat dialog atau pembuat drama tersebut untuk dapat dimengerti oleh penonton. Amanat kadang disampaikan secara langsung di dalam drama atau di dalam dialog tersebut, tetapi terkadang amanat disembunyikan atau tidak dimunculkan secara langsung dari dialog atau drama.

9. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Octavia (2020:13) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan

(pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar).

Selanjutnya Rahman (2018:22) mengemukakan model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Ponidi et al. (2021:10) model pembelajaran merupakan suatu proses perencanaan yang digunakan untuk pedoman dalam proses pembelajaran.

10. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Shoimin (2017:45) *Cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Pembelajaran *cooperative learning* sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib.

Selanjutnya Fathurrohman (2015:44) mengemukakan bahwa *Cooperatif learning* atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Secara filosofis, belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah yang siap diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

11. Tipe *Concept Sentence*

Menurut Shoimin (2017:37) model pembelajaran *concept sentence* merupakan salah satu tipe model pembelajaran yang dikembangkan dari *cooperative learning*. Model *concept sentence* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan kartu-kartu yang berisi beberapa kata kunci kepada siswa. Kemudian, kata kunci tersebut disusun menjadi beberapa kalimat dan dikembangkan menjadi paragraf-paragraf. Model ini dilakukan dengan siswa dibentuk kelompok heterogen dan memuat kalimat dengan minimal 4 kata kunci sesuai materi yang disajikan.

Menurut Huda (dalam Kurniasih dan Berlin, 2017:150) menyatakan bahwa dalam praktiknya bahwa *concept sentence* merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan kartu-kartu yang berisi beberapa kata kunci kepada siswa, kemudian kata kunci kata kunci tersebut disusun menjadi beberapa kalimat dan dikembangkan menjadi paragraf.

Selanjutnya Jerome Bruner (dalam Huda, 2017:315) mengemukakan *concept sentence* pada hakikatnya merupakan pengembangan dari *concept attainment* yang dikembangkan dari pakar psikologi kognitif. Esensi *concept attainment* pada hakikatnya tidak berbeda jauh dengan *concept sentence* di mana pembelajaran ini berusaha mengajarkan siswa untuk membuat sebuah kalimat dengan beberapa kata kunci yang telah disediakan agar bisa menangkap konsep yang terkandung dalam kalimat tersebut dan membedakannya dengan kalimat-kalimat lain.

12. Indikator Penilaian

Menurut Wicaksono (2014:123) sistem penilaian yang digunakan dalam

pembelajaran menulis teks drama ini adalah penilaian proses dan penilaian hasil. Hal ini, diharapkan dapat menciptakan pembelajaran dengan hasil yang memuaskan atau berkualitas. Penilaian proses dilakukan dengan menilai perilaku siswa pada saat pembelajaran berlangsung, yang dapat diambil melalui data observasi, jurnal dan wawancara. Penilai hasil dilakukan dengan menilai teks drama yang ditulis oleh siswa dengan menitikberatkan pada aspek tema, aspek *setting* atau latar, aspek konflik, aspek penokohan, dan aspek bahasa. Berikut ini adalah kriteria yang digunakan dalam penilaian teks drama siswa.

Selanjutnya menurut Anwar (dalam Fachruddin, 2018:253-254) dalam menulis naskah harus memperhatikan beberapa aspek, yaitu:

- Menciptakan *setting* (latar)
- Penciptaan tokoh
- Meletakkan tokoh dalam *setting*

Sejalan dengan beberapa pendapat di atas, Herman J. Waluyo (dalam Emzir et al, 2018:278) mengemukakan pemilihan bahan naskah drama untuk diajarkan harus memenuhi kriteria sebagai berikut.

- a. Sesuai dan menarik bagi tingkat kematangan jiwa murid.
- b. Tingkat kesulitan bahasanya sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa yang akan menggunakannya.
- c. Bahasanya sedapat mungkin menggunakan bahasa yang standard, kecuali jika cerita memang memasalahkan penggunaan dialek.
- d. Isinya tidak bertentangan dengan haluan negara kita.
- e. Naskah hendaknya mempunyai ciri-ciri yaitu adanya masalah yang jelas, adanya tema yang jelas, adanya perwatakan peranan, adanya penggunaan kejutan yang tepat, bertolak dari gagasan murni

penulis, dan menggunakan bahasa yang baik.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif.

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 8 Bandar Lampung yang beralamat di Jalan Untung Suropati No. 16 Gg. Bumi Manti 2, Labuhan Ratu, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022.

3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penugasan. Penugasan dilakukan dengan cara siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok homogen lalu setiap kelompok diberikan kartu-kartu yang berisi sebuah kata kunci yang nantinya dari kata kunci tersebut akan dikembangkan menjadi sebuah naskah drama. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data ini digunakan kartu-kartu yang berisi kata kunci, juga diberikan lembar tugas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Siswa dalam Menulis Naskah Drama

Kemampuan menulis naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *concept sentence* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2021/2022 dibahas dan diuraikan per aspek yaitu sebagai berikut.

a. Kesesuaian Tema dengan Isi

Kemampuan menulis naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *concept sentence* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2021/2022 pada aspek kesesuaian tema dengan isi termasuk ke dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata 3,2. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa sudah dapat membuat dan menyesuaikan antara tema dan isi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan sering kita temui di kehidupan kita.

b. Ketepatan Penggambaran Setting

Kemampuan menulis naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *concept sentence* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2021/2022 pada aspek ketepatan penggambaran *setting*, termasuk ke dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata 3,2. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa sudah dapat menggambarkan dan menempatkan *setting* dalam ceritanya sehingga pembaca dapat mengetahui peristiwa yang terjadi berada dimana, kapan, dan bagaimana. Penataan *setting* sesuai dengan rangkaian cerita dan mampu membangun imajinasi pembaca.

c. Ketepatan Alur dan Konflik

Kemampuan menulis naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *concept sentence* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2021/2022 pada aspek ketepatan alur dan konflik termasuk ke dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata 3,4. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa menggunakan alur maju dan dikemukakan cukup sistematis serta cukup menarik minat pembaca serta memperhatikan sebab

akibat isi cerita dalam drama. Selain itu, siswa sudah mampu menghadirkan konflik dalam naskah drama, permasalahan konflik tersebut mampu menghidupkan cerita dalam drama.

d. Penggambaran Tokoh dan Penokohan/Perwatakan

Kemampuan menulis naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *concept sentence* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2021/2022 pada aspek ketepatan alur dan konflik termasuk ke dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata 3,2. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa masih kurang jelas dalam penggambaran fisik tokoh, tetapi dalam menggambarkan karakter dan perkembangan watak tokoh sudah jelas.

e. Penggunaan Bahasa yang Baik dan Benar

Kemampuan menulis naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *concept sentence* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2021/2022 pada aspek ketepatan alur dan konflik termasuk ke dalam kategori baik dengan skor rata-rata 3,0. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa menggunakan bahasa sehari-hari yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat serta usia tokoh dalam naskah drama. Walaupun menggunakan bahasa yang tidak baku, sebagian besar siswa tetap menggunakan bahasa yang baik dan benar.

2. Minat Siswa dalam Menulis Naskah Drama

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *concept sentence* sangat menarik minat siswa dalam menulis naskah drama. Proses

pembelajaran juga mengalami peningkatan karena motivasi belajar yang mempengaruhi tingkat konsentrasi belajar daripada tidak menggunakan model pembelajaran. Apresiasi sastra juga terlihat ketika siswa antusias untuk dalam penulisan naskah drama. Hal ini terbukti dengan adanya perbedaan hasil antara penjelasan guru mata pelajaran yang mengajar di kelas dengan hasil penugasan yang diberikan kepada siswa. Dengan dibentuknya kelompok kecil dan dibantu dengan kata kunci yang telah disiapkan oleh peneliti, siswa menjadi lebih mudah untuk menulis naskah drama daripada tidak menggunakan model pembelajaran.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kesalahan Siswa dalam Menulis Naskah Drama

Faktor yang mempengaruhi kesalahan siswa dalam menulis naskah drama ialah kesulitan mengembangkan dan menggarap dialog dengan bahasa yang baik dan benar. Bahasa yang digunakan sering kali kurang baik, bahkan ditemukan bahasa yang tidak tepat dengan usia dan latar terjadinya percakapan antar tokoh.

Faktor yang mempengaruhi kesalahan siswa dalam menulis naskah drama yaitu faktor minat. Minat menjadi hal yang dominan dalam kesalahan ini, karena kurangnya minat siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama mengakibatkan terjadinya kesalahan yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Faktor keterampilan menulis, hal ini terjadi karena kurangnya pengalaman siswa dalam kegiatan menulis naskah drama sehingga siswa merasa kesulitan dalam menuangkan ide ataupun gagasannya dalam kegiatan menulis naskah drama.

Faktor sikap, yang menjadi faktor penyebab terjadinya kesulitan

belajar menulis naskah drama. Keberhasilan pembelajaran dalam ranah pengetahuan dan keterampilan sangat ditentukan oleh sikap siswa terhadap mata pelajaran.

Faktor pengetahuan, ini terbukti dengan masih adanya siswa yang kurang memiliki pengetahuan terkait unsur-unsur naskah drama. Hal tersebut jelas menjadi salah satu sumber kurangnya pengetahuan tentang naskah drama yang ditulis.

Kurangnya pengalaman dalam menulis naskah drama juga menjadi salah satu sumber munculnya kesulitan siswa dalam menulis naskah drama. Padahal proses pembelajaran yang sebenarnya dapat berjalan dengan adanya pengalaman.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian yang telah dilakukan secara keseluruhan masuk ke dalam kategori sangat baik dengan rata-rata skor 3,2. Kriteria tersebut meliputi kemampuan dari semua aspek yang dinilai yaitu kesesuaian tema dengan isi, ketepatan penggambaran *setting*, ketepatan alur dan konflik, penggambaran tokoh dan penokohan/perwatakan, serta penggunaan bahasa yang baik dan benar. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui minat siswa dalam menulis naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *concept sentence* lebih meningkat daripada tidak menggunakan model pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi kesalahan siswa dalam menulis naskah drama meliputi faktor minat, faktor keterampilan menulis, faktor sikap, faktor pengetahuan, dan kurangnya pengalaman.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Hasil penelitian secara keseluruhan yang dilakukan masuk ke dalam kategori sangat baik dengan rata-rata skor 3,2. Hal tersebut karena sebagian besar siswa sudah mampu menulis naskah drama sesuai dengan kriteria penilaian yang ditentukan. Kriteria tersebut meliputi:
 - a. Berdasarkan aspek kesesuaian tema dengan isi dalam naskah drama yang ditulis oleh siswa berkategori sangat baik dengan rata-rata skor sebesar 3,2.
 - b. Berdasarkan aspek ketepatan penggambaran *setting* dalam naskah drama yang ditulis oleh siswa berkategori sangat baik dengan rata-rata skor sebesar 3,2.
 - c. Berdasarkan aspek ketepatan alur dan konflik dalam naskah drama yang ditulis oleh siswa berkategori sangat baik dengan rata-rata skor sebesar 3,4.
 - d. Berdasarkan aspek penggambaran tokoh dan penokohan/perwatakan dalam naskah drama yang ditulis oleh siswa berkategori sangat baik dengan rata-rata skor sebesar 3,2.
 - e. Berdasarkan aspek penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam naskah drama yang ditulis oleh siswa berkategori baik dengan rata-rata skor sebesar 3,0.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *concept sentence* sangat menarik minat siswa dalam menulis naskah drama. Proses pembelajaran juga mengalami peningkatan karena

motivasi belajar yang mempengaruhi tingkat konsentrasi belajar daripada tidak menggunakan model pembelajaran. Apresiasi sastra juga terlihat ketika siswa antusias untuk dalam penulisan naskah drama.

3. Faktor yang mempengaruhi kesalahan siswa dalam menulis naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *concept sentence* adalah kesulitan dalam penyusunan kalimat dan menemukan ide tentang isi cerita dalam naskah drama. Faktor yang mempengaruhi kesalahan siswa dalam menulis naskah drama yaitu faktor minat. Karena kurangnya minat siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama mengakibatkan terjadinya kesalahan yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Faktor keterampilan menulis, hal ini terjadi karena kurangnya pengalaman siswa dalam kegiatan menulis naskah drama sehingga siswa merasa kesulitan dalam menuangkan ide ataupun gagasannya dalam kegiatan menulis naskah drama. Faktor sikap, yang menjadi faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar menulis naskah drama. Faktor pengetahuan, ini terbukti dengan masih adanya siswa yang kurang memiliki pengetahuan terkait unsur-unsur naskah drama. Kurangnya pengalaman dalam menulis naskah drama juga menjadi salah satu sumber munculnya kesulitan siswa dalam menulis naskah drama.

B. Implikasi

1. Implikasi secara teoritis
 - a. Pemilihan cara dan model pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi pencapaian prestasi dan kemauan belajar siswa. Dalam pembelajaran ini

terdapat perbedaan hasil penugasan antara penjelasan yang diberikan oleh guru mata pelajaran yang mengajar di kelas dengan hasil pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *concept sentence*.

- b. Motivasi dan kemauan dari siswa sendiri sangat berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran. Dengan motivasi dan kemauan belajar siswa yang tinggi akan menghasilkan hasil yang lebih baik dari siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Dengan demikian diharapkan guru yang mengajar di kelas agar dapat menumbuhkan motivasi dan semangat belajar pada siswa dengan berbagai cara yang menarik bagi siswa.

2. Implikasi secara praktis

a. Untuk Siswa

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *concept sentence* siswa diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dan mengembangkan kekurangannya dalam menulis naskah drama menggunakan sebuah kalimat dari kata kunci yang diberikan. Kesalahan yang dilakukan siswa dapat digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran menulis.

b. Untuk Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk memahami kondisi siswa agar siswa dapat memiliki kemampuan berfikir kreatif dengan membentuk sebuah kelompok ataupun mengembangkan sebuah kata menjadi kalimat-kalimat serta dikembangkan lagi menjadi sebuah paragraf. Hal ini menjadi

pertimbangan karena dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan berfikir rendah dapat mendapatkan hasil yang baik dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansoriyah, Siti dan Rahmah Purwahida. 2018. *Menulis Populer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Contessa, Emilia dan Shofiyatul Huriyah. 2020. *Perencanaan Pementasan Drama*. Sleman: CV Bumi Utama.
- Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- Emzir dkk. 2018. *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Fachruddin, Andi. 2018. *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET (Penerbit ANDI).
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Hastuti. (2020). Kemampuan Menulis Cerpen dengan Memperhatikan Unsur Intrinsik pada Siswa Kelas X Semester Genap SMK PGRI 2 Bandar Lampung.
- LENERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 13 (1),pp. 33-42. <http://jurnal.stkipppgribl.ac.id/index.php/lentera/article/view/486/424>. Diakses pada 25 Juni 2022.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2017. *Lebih Memahami Konsep & Proses Pembelajaran: Impelementasi & Praktek Dalam kelas*. Jakarta: Kata Pena.
- Octavia, Shilphy A. 2020. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA).
- Ponidi dkk. 2021. *Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Indramayu: Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata).
- Purwati, Dwi. 2019. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Potensi Lokal: Panduan Menulis Naskah Drama dengan Mudah*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Rahman, Taufiqur. 2018. *Aplikasi Model-model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Romadhon, Sahrul. 2019. *Manajerial Keterampilan Menulis: Kiat Sukses Menulis Ragam Teks Fiksi dan Nonfiksi*. Pamekasan: Duta media Publishing.
- Setiyaningsih, Ika. 2015. *Drama: Pengetahuan dan Apresiasi*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Shoimin, Aris. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Siddik, Mohammad. 2016. *Dasar-Dasar Menulis dengan Penerapannya*. Malang: TUNGGAL MANDIRI PUBLISHING.

Simarmata, Janner. 2019. *Kita Semua Menulis: Bisa Menulis Buku*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Sukadi. 2018. *Seni Bermain Drama*. Magetan: Telaga Ilmu Indocamp.

Surastina. 2020. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Elmaterra (Anggota IKAPI).

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis*. Bandung: Angkasa Bandung.

Wicaksono, Andri. 2014. *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.

Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.